

e-ISSN : 2656-2340
p-ISSN : 2656-3460

Journal of Classroom Action Research

Jurnal Penelitian Tindakan Kelas



**Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Pendidikan IPA
Pascasarjana Universitas Mataram**



JCAR 5(4) (2023)

Journal of Classroom Action Research

<http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>



Analisis Sikap Sosial Anak Korban Perceraian Orang Tua

Raden Roro Nisrinia Salsabila^{1*}, Heri Hadi Saputra¹, Nurwahidah¹,

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia.



Disusun Oleh:

Raden Roro Nisrinia Salsabila

NIM E1E019263

Diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam melakukan penelitian

Program Sarjana (S-1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

DITERBITKAN OLEH

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MATARAM



Journal of Classroom Action Research e-ISSN: 2656-2340, p-ISSN: 2656-3460 is a journal that contains articles on the results of classroom studies, from lecturers, teachers, as well as the results of student research. Journal of Classroom Action Research is one of the journals published by the Master of Science Education, Postgraduate Studies, University of Mataram. This journal has been ACCREDITED National Journal Accreditation (ARJUNA) Managed by the Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia with Grade Four (Rank 4, Sinta 4) until 2023. This journal is published 4 (four) times a year, February, May, August, and November. The Journal of Classroom Action Research is a journal that provides open access to research results that can be read and downloaded free of charge to the public and will support the exchange of knowledge of research results in the field of education. All content is published under the license Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY License).

Editorial Team

Editor in Chief

Prof. Dr. Agus Ramdani, M.Sc., ID SCOPUS: **57209779002**, Master of Science Education Study Program, University of Mataram, Indonesia

Editorial Board

Prof. A. Wahab Jufri, ID SCOPUS: **57200100991**, Biology Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Indonesia

Assoc. Prof. Dr. Mohd Mustafa Awang Kechik, ID SCOPUS: **18037839400**, Universiti Putra Malaysia, Malaysia

Dr. Saprizal Hadisaputra, M.Sc., ID SCOPUS: **55544930300**, Chemistry Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Indonesia

Prof. Dra. Susilawati, M.Si., Ph.D, ID SCOPUS: **57205535848**, Master of Science Education Study Program, University of Mataram, Indonesia

Dr. Yayuk Andayani, M.Si, ID SCOPUS: **57224423274**, Chemistry Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Indonesia

Dr. Putu Artayasa, M.Si, ID SCOPUS: **57200114787**, Biology Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Indonesia

Dr. Sukardi, M.Pd, ID SCOPUS: **57207996994**, Social Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Indonesia

Dr. Fahrudin, M.Pd, Elementary School Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Indonesia

Muhammad Nasir, M.Pd, ID SCOPUS: **57212334906**, Science Education, IAIN Palangka Raya, Indonesia

Hamidi, S.Pd., M.Pd, ID SCOPUS: **57216950915**, Postgraduate, University of Mataram, Indonesia

M. Yustiqvar, M.Pd, ID SCOPUS : **57211987326**, Postgraduate, University of Mataram, Indonesia

Reviewers

Prof. Muhlis, SCOPUS ID : **57211427517**, Biology Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Indonesia, Indonesia

Prof. Agus Abhi Purwoko, SCOPUS ID : **6603460174**, Chemistry Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Indonesia, Indonesia

Dr. Hamdanah, SCOPUS ID : **57205633417**, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Indonesia

Dr. Jamaluddin, COPUS ID : **57213608905**, Biology Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Indonesia, Indonesia

Dr. Lalu Zulkifli, SCOPUS ID : **15066284800**, Biology Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Indonesia, Indonesia

Dr. Saprizal Hadisaputra, SCOPUS ID : **55544930300** Chemistry Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Indonesia, Indonesia

Dr. Muhammad Khalis Bin Abdul Karim, SCOPUS ID : **57211921340**, Universiti Putra Malaysia, Malaysia

Focus & Scope

The journal aims to provide high quality papers and critical issues the field of education including:

- Teaching and learning Innovation,
- instructional Design and Methodology,
- E-learning
- Teacher Education
- Educational technology
- Learning Environment
- Assessment of Educational Practices
- Classroom Research



Letter of Acceptance (LoA)

Based on the results of a review conducted by the Journal of Classroom Action Research editorial team, hereby declare that:

Author : Raden Roro Nisrinia Salsabila, Heri Hadi Saputra, Nurwahidah
Title : Analisis Sikap Sosial Anak Korban Perceraian Orang Tua Di SDN 7
Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023
Decision : ACCEPTED
Date : October 30, 2023

The paper with the title above will be published in **Volume 5 Number 4, November 2023**

Thank you for your attention and cooperation.

Mataram, October 30, 2023

Editor in Chief

Prof. Dr. Agus Ramdani, M.Sc

Journal of Classroom Action Research (JCAR)

Indexed on:





Analisis Sikap Sosial Anak Korban Perceraian Orang Tua

Raden Roro Nisrinia Salsabila^{1*}, Heri Hadi Saputra¹, Nurwahidah¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.264>

Received : 30 Juni 2023

Revised : 30 Oktober 2023

Accepted : 05 November 2023

Abstract: Recently, divorce has become increasingly common in our society, and the victims of this divorce are not only husbands and wives but also children. This issue needs to be of concern to us as educators and parents, because divorce can have an impact on children, one of which is their social attitudes. Even though divorce in the family does not always have a negative impact, because divorce can be used as an excuse as the only way out, although divorce requires adjustments, especially for children, because they will experience emotional and behavioral reactions due to "losing" one parent. The aim of this research is to analyze the social attitudes of children who are victims of their parents' divorce. This research uses a qualitative method with a case study type of research using interview data collection methods. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the research results, it was found that divorce greatly influences children's social attitudes, but there are positive and negative influences. The negative influence of divorce on children's social attitudes usually appears in boys, while the positive influence of divorce on social attitudes usually appears in girls.

Keywords: Emotions, Divorce, Social Attitudes.

Abstrak: Belakangan ini lingkungan masyarakat kita sedang marak terjadinya perceraian, dan korban dari perceraian ini bukan hanya suami istri itu saja melainkan juga anak. Masalah ini perlu menjadi perhatian kita sebagai pendidik maupun orang tua, karena perceraian ini dapat berdampak pada anak salah satunya pada sikap sosialnya. Meskipun perceraian dalam keluarga, tidak selalu membawa dampak negatif, karena perceraian dapat dijadikan alasan sebagai jalan keluar satu-satunya, meskipun perceraian memerlukan penyesuaian, terutama bagi anak-anak, karena akan mengalami reaksi emosi dan perilaku akibat "kehilangan" satu orang tuanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sikap sosial anak yang menjadi korban perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa perceraian sangat mempengaruhi sikap sosial anak, namun ada yang menimbulkan pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh negatif perceraian pada sikap sosial anak biasanya muncul pada anak laki-laki, sedangkan pengaruh positif perceraian pada sikap sosial biasanya muncul pada anak perempuan.

Kata kunci: Emosi, Perceraian, Sikap Sosial.

Pendahuluan

Perceraian merupakan putusnya ikatan perkawinan antara suami-istri dengan keputusan

pengadilan dan ada cukup alasan, bahwa diantara suami - istri tidak dapat hidup rukun lagi sebagai suami istri (Ajisaputri, 2021). Siregar (2016) menegaskan, bahwa "perceraian suami-istri

Email: radenrorons@gmail.com

mengakibatkan penderitaan bagi anak. Bagaimanapun juga perkembangan anak memerlukan asuhan dan bimbingan orang tua sejak dilahirkan. Ini adalah nilai-nilai kemanusiaan yang memerlukan penghayatan." Maknanya bahwa perceraian yang dialami orang tua, dapat berakibat buruk bagi perkembangan perilaku anak (Ajrina, 2015).

Meskipun perceraian dalam keluarga, tidak selalu membawa dampak negatif, karena perceraian dapat dijadikan alasan sebagai jalan keluar satu-satunya, meskipun perceraian memerlukan penyesuaian, terutama bagi anak-anak, karena akan mengalami reaksi emosi dan perilaku akibat "kehilangan" satu orang tuanya (Alimuddin & Rahmi, 2021). Anak sebagai korban perceraian sangat membutuhkan dukungan, kepekaan dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit tersebut (Hasanah, 2020). Selain itu emosi juga sangat berperan penting pada perkembangan anak, karena hal ini berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak, seperti yang dijelaskan oleh Septiana, et al (2023) "perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif." Oleh karena itu peran orang tua sangat penting bagi anak usia sekolah, karena perkembangan kepribadian dan sikap sosial anak di tentukan sejak usia dini.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2017) mendefinisikan cerai sebagai pisah, putus hubungan sebagai suami istri atau lepasnya ikatan perkawinan. Menurut Gintulangi, et al (2018) suatu keluarga dikatakan *broken home* atau tidak utuh dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya adalah, keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau bercerai. Saat ini perceraian merupakan salah satu fenomena yang marak terjadi di masyarakat dewasa. Hal ini menjadi lumrah, dan tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, perceraian menjadi sesuatu yang tidak dapat dihentikan dan terus terjadi, sehingga banyak orang merasa trauma, kecewa, sakit hati, bahkan depresi akibat dari perceraian. Menurut (Gintulangi dkk, 2018) Perceraian tidak hanya berdampak bagi pasangan suami istri saja, namun juga berdampak pada anak. Anak merupakan korban yang paling terluka jika orang tuanya bercerai. Anak akan merasa kehilangan sosok ayah dan ibu, mereka juga akan merasa kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Hal ini akan berdampak buruk pada perubahan hidup anak-anak baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Pikiran mereka akan

terganggu sehingga tidak dapat memusatkan perhatiannya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tidak hanya pada saat proses pembelajaran saja, namun biasanya anak korban perceraian akan melakukan beberapa perbuatan yang melanggar aturan. Salah satu contoh dalam lingkungan sekolah, anak akan sering terlambat datang ke sekolah, berperilaku kasar, bahkan sering juga tidak mau masuk sekolah. Beberapa kecenderungan di atas merupakan contoh dampak negatif perceraian orang tua terhadap perkembangan sikap sosial anak dalam lingkungan sekolah. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu jika anak kehilangan peran orang tuanya dalam proses perkembangan sikap sosialnya maka hal ini akan berdampak buruk.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik penentuan subjek dan informan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti (Sidiq *et al.*, 2019). Penelitian ini dilakukan di SDN 7 Ampenan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini, merujuk pada pendapat Miles dan Huberman, terdapat 3 model analisis data di lapangan diantaranya adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verivication*). Adapun teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui uji kredibilitas, uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi merupakan cara pengecekan data dari berbagai sumber. Trigulasi data dibagi menjadi 3 macam, diantaranya adalah trigulasi sumber, trigulasi teknik dan trigulasi waktu (Sidiq *et al.*, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka didapati 2 variasi jawaban yang berbeda dari 5

orang anak yang menjadi korban perceraian orang tua.
Hasil identifikasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil identifikasi siswa korban perceraian orang tua

Subjek	Indikator Sikap Disiplin, Tanggung Jawab, dan Santun	Variasi Jawaban
Sikap Disiplin 2 Siswa Korban Perceraian Orang Tua	1. Kehadiran siswa	1. siswa SN dan DD rajin hadir di sekolah, hampir tidak pernah membolos atau tidak hadir tanpa keterangan, siswa SN dan DD juga selalu hadir tepat waktu, tidak pernah terlambat masuk kelas, baik saat baru datang ataupun saat setelah jam istirahat.
	2. Penggunaan seragam sekolah	2. Siswa SN dan DD juga selalu menggunakan seragam sekolah sesuai dengan ketentuan hari yang telah diberlakukan oleh sekolah.
	3. Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal	3. Siswa SN dan DD selalu mengerjakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan teman sekelasnya dan juga gurunya, yang dilakukan satu pekan sekali.
	4. Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik (tidak membuat keributan saat proses belajar mengajar)	4. Siswa SN dan DD juga selalu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, tidak membuat keributan seperti berbicara dengan teman sebangkunya, saat proses pembelajaran berlangsung, siswa SN dan DD juga selalu memperhatikan penjelasan gurunya tentang materi pembelajaran hari itu dengan sungguh-sungguh.
	5. Tidak mencontek saat ulangan	5. Saat gurunya meninggalkan tugas individu karena ada kegiatan lain, siswa SN dan DD juga dengan disiplin mengerjakan tugas individu tersebut tanpa mencontek sesuai dengan perintah gurunya, begitu juga saat mengerjakan ulangan, baik ulangan harian maupun UTS dan UAS, siswa SN dan DD akan mengerjakannya tanpa mencontek.
	6. Mengumpulkan tugas tepat waktu	6. Siswa SN dan DD juga selalu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu sesuai dengan kesepakatan dengan teman kelas dan gurunya, baik tugas yang harus diselesaikan saat di

<p>Sikap Tanggung Jawab 2 Siswa Korban Perceraian Orang Tua</p>	<p>1. Berperan aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar</p>	<p>sekolah, maupun tugas rumah. 1. Adapun indikator sikap tanggung jawab yang dipenuhi oleh siswa SN dan DD adalah, selalu berperan aktif dalam proses pembelajaran, seperti aktif memberi pertanyaan ataupun pendapat saat proses pembelajaran berlangsung.</p>
	<p>2. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan</p>	<p>2. Apabila melakukan kesalahan siswa SN dan DD akan menerima resiko dari perbuatannya itu penuh rasa tanggung jawab, contohnya saat guru meminta untuk mengumpulkan rapot, siswa SN dan DD lupa membawanya di hari yang sudah ditentukan, maka siswa SN dan DD dengan penuh rasa tanggung jawab menerima hukuman dari gurunya untuk membantu tugas piket di hari itu karena lupa membawa rapot.</p>
	<p>3. Memahami hak dan kewajiban sebagai siswa</p>	<p>3. Siswa SN dan DD juga memahami apa saja hak dan kewajibannya sebagai siswa, seperti ketika jam belajar, maka siswa SN dan DD akan belajar dengan sungguh-sungguh, sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk memenuhi kewajibannya sebagai siswa.</p>
	<p>4. Mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh</p>	<p>4. Siswa SN dan DD juga akan mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan sungguh-sungguh, tidak mengerjakan tugas dengan asal-asalan.</p>
	<p>5. Mempunyai inisiatif untuk mengatasi masalah</p>	<p>5. Apabila mendapat masalah, seperti berselisih dengan teman, maka siswa SN dan DD akan berinisiatif untuk menyelesaikan masalahnya, seperti jika siswa SN dan DD merasa dirinya salah maka siswa SN dan DD akan berinisiatif untuk meminta maaf sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk menyelesaikan masalah yang telah dilakukan.</p>
<p>Sikap Santun 2 Siswa</p>	<p>1. Saling menghormati dengan siapapun</p>	<p>1. Siswa SN dan DD dapat menghormati teman sebaya</p>

<p>Korban Perceraian Orang Tua</p>	<p>2. Saling membantu dengan orang lain</p>	<p>maupun orang yang lebih tua, seperti ketika lewat di depan orang yang lebih tua atau gurunya, siswa SN dan DD akan menunduk sebagai bentuk rasa hormatnya.</p>
	<p>3. Hati-hati dalam berkomentar maupun berkata kepada orang lain</p>	<p>2. Siswa SN dan DD juga sering saling membantu ketika melihat temannya sedang dalam kesulitan, seperti saat melihat temannya tidak diberi uang saku, maka siswa SN dan DD akan mencoba membantunya dengan menawarkan untuk membelikan makanan.</p>
	<p>4. Tidak berkata kasar kepada orang lain</p>	<p>3. Siswa SN dan DD juga selalu berhati-hati dalam berbicara dengan teman maupun gurunya, seperti tidak berbicara dengan nada tinggi dan susra yang keras, siswa SN dan DD juga selalu menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara dengan orang lain, seperti tidak pernah menggunakan bahasa daerah saat sedang berada di sekolah dan di dalam kelas.</p>
<p>Sikap Disiplin 3 Siswa Korban Perceraian Orang Tua</p>	<p>1. Kehadiran siswa</p>	<p>1. Siswa AP, AR, dan AA tidak pernah membolos atau tidak hadir tanpa keterangan.</p>
	<p>2. Penggunaan seragam sekolah</p>	<p>2. Siswa AP, AR, dan AA sering tidak menggunakan seragam sekolah sesuai dengan ketentuan, seperti tidak memakai ikat pinggang, tidak memakai topi atau dasi saat hari senin sesuai dengan peraturan sekolah.</p>
	<p>3. Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal</p>	<p>3. Siswa AP, AR, dan AA sering tidak mengerjakan tugas piket seperti yang telah disepakati dengan teman kelasnya dan juga gurunya, padahal jadwal piket kelasnya hanya satu kali dalam sepekan.</p>
	<p>4. Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik (tidak membuat keributan saat proses</p>	<p>4. Siswa AP, AR, dan AA juga kurang baik dalam mengikuti proses pembelajaran ketika berada di dalam kelas, saat mengikuti proses pembelajaran siswa AP, AR, dan AA sering membuat keributan, seperti mengobrol dengan teman sebangkunya.</p>

		belajar mengajar)	
		5. Tidak mencontek saat ulangan	5. Saat gurunya meninggalkan tugas individu karena ada kegiatan lain, siswa AP sering mengerjakan tugas individu tersebut dengan mencontek padahal tugas yang diberikan adalah tugas individu yang harus dikerjakan masing-masing, begitu juga saat mengerjakan ulangan, baik ulangan harian maupun UTS dan UAS, siswa AP akan mengerjakannya dengan mencontek.
		6. Mengumpulkan tugas tepat waktu	6. Siswa AP sering tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu sesuai dengan kesepakatan dengan teman kelas dan gurunya, baik tugas yang diberikan setelah guru menerangkan materi dan harus dikumpulkan di sekoah hari itu juga, maupun tugas rumah.
Sikap Tanggung Jawab 3 Siswa Korban Perceraian Orang Tua	1.	Berperan aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar	1. Siswa AP kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran, seperti kurang aktif saat memberi pertanyaan ataupun pendapat saat proses pembelajaran berlangsung.
	2.	Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan	2. Siswa AP sering membantah saat menerima hukuman dari kesalahannya, seperti saat siswa AP tidak mengumpulkan tugas maka guru akan memberi hukuman seperti menambahkan tugas lainnya, namun siswa AP, AR, dan AA malah merengek agar gurunya tidak memberi tambahan tugas.
	3.	Memahami hak dan kewajiban sebagai siswa	3. Siswa AP, AR, dan AA kurang memahami apa saja hak dan kewajibannya sebagai siswa, seperti ketika jam pelajaran dimulai, siswa AP, AR, dan AA masih bermain dengan temannya yang lain, sehingga siswa AP, AR, dan AA kurang bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.
	4.	Mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh	4. Siswa AP, AR, dan AA juga sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan sungguh-sungguh, siswa AP, AR, dan AA mengerjakan tugas yang diberikan gurunya dengan asal-asalan.
	5.	Mempunyai inisiatif untuk mengatasi masalah dengan baik	5. Apabila terlibat dalam suatu masalah, siswa AP, AR, dan AA akan membalas perbuatan temannya dengan berkelahi, sehingga menimbulkan masalah lain, dan tidak berinisiatif untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik.
Sikap Santun Siswa AP	1.	Saling menghormati dengan siapapun	1. Siswa AP, AR, dan AA kurang menghormati teman sebaya maupun orang yang lebih tua, seperti saat berjalan di depan gurunya, siswa AP, AR, dan AA akan langsung berjalan tanpa menunduk dan memperdulikan kalau gurunya sedang duduk.
	2.	Saling membantu dengan orang lain	2. Siswa AP, AR, dan AA juga kurang peduli ketika melihat temannya sedang dalam kesulitan, seperti ketika ada temannya yang kesulitan mengangkat bangku ke atas meja untuk memudahkan petugas piket menyapu kelas, siswa AP, AR, dan AA tidak peduli dan tidak membantu temannya yang kesusahan tersebut.
	3.	Hati-hati dalam berkomentar maupun	3. Siswa AP, AR, dan AA sering asal bicara dengan teman maupun gurunya, tanpa berfikir perkataannya tidak patut untuk dikeluarkan, siswa AP juga sering berbicara dengan nada tinggi dan keras.

	berkata kepada orang lain		
4.	Tidak berkata kasar kepada orang lain	4.	Siswa AP, AR, dan AA sering menggunakan bahasa yang kurang sopan saat berbicara dengan orang lain, seperti menggunakan bahasa daerah saat sedang berada di sekolah dan di dalam kelas. Siswa AP, AR, dan AA juga sering mengeluarkan kata-kata makian saat sedang bermain maupun berbicara dengan temannya.

Dari pemaparan data hasil penelitian pada Tabel 1 maka terdapat 2 anak korban perceraian orang tua yang memiliki sikap sosial yang baik, sedangkan 3 anak korban perceraian orang tua lainnya memiliki sikap sosial yang kurang baik. Menurut savitri (2019) dan Ismiati (2018) perceraian dapat berdampak positif maupun negatif pada anak, hal ini dapat terjadi karena keadaan keluarga sebelum terjadinya perceraian, jika sebelum terjadinya perceraian orang tua anak sering bertengkar, maka saat terjadinya perceraian anak akan cenderung merasa lebih lega karena tidak lagi mendengar keributan dari kedua orang tuanya, maka hal tersebut yang menjadi salah satu dampak perceraian yang membuat 2 anak korban perceraian orang tua memiliki sikap sosial yang baik.

Menurut wawancara yang telah dilakukan dengan wali kelas 6B dan 2 anak korban perceraian orang tua yang memiliki sikap sosial yang baik, dikatakan bahwa memang sebelum kedua orang tua 2 anak tersebut bercerai, di rumah kedua orang tuanya sering bertengkar karena beberapa hal, bahkan salah satu dari 2 anak korban perceraian ini sampai tidak mengakui ayahnya, karena merasa tertekan dengan keadaan di rumah sebelum terjadinya perceraian. Sehingga ketika kedua orang tuanya bercerai anak akan merasa lebih baik karena tidak lagi mendengar pertengkaran dari kedua orang tuanya. Sedangkan jika keadaan keluarga sebelum terjadinya perceraian cukup baik, maka saat kedua orang tuanya bercerai anak akan merasa kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dan hal inilah yang menjadi salah satu faktor 3 anak korban perceraian orang tua memiliki sikap sosial yang kurang baik.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat menurut Sembiring, dkk (2022) yang mengatakan bahwa sebelum terjadinya perceraian anak lebih menunjukkan perilaku positif seperti, memiliki semangat belajar yang tinggi, mempunyai sikap empati terhadap lingkungan sekitarnya, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan setelah terjadinya perceraian anak menjadi kesulitan dalam mengendalikan emosi, anak menjadi kehilangan semangat belajar, dan menjadi kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terjadi disebabkan karena, anak merasa kehilangan kasih sayang dari kedua orang

tuanya, sehingga anak akan mencari perhatian dari orang di sekitarnya, pendapat ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi dan Syalvida (2022) yang mengemukakan bahwa, anak yang menjadi korban perceraian orang tua cenderung akan mencari perhatian lebih dari lingkungan sekitarnya, karena saat orang tuanya bercerai mereka akan merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, sehingga menjadi pendiam dan penurut adalah cara 2 anak perempuan yang menjadi korban perceraian orang tua menarik perhatian gurunya saat berada di dalam kelas. Sedangkan anak korban perceraian yang berjenis kelamin laki-laki akan menjadi lebih aktif dan cenderung menjadi lebih pembangkang dibandingkan dengan anak perempuan. Hal tersebut juga dilakukan untuk menarik perhatian lebih dari gurunya.

Ajrina (2015) menyatakan bahwa kondisi kehidupan keluarga akan menentukan bagaimana anak menjalani hidup selanjutnya dan tidak jarang anak dari keluarga yang bercerai mempunyai sifat nakal, kurang percaya diri, atau menjadikannya lebih kuat dalam menghadapi persoalan hidup, berupaya untuk dapat bersosialisasi dengan baik dengan belajar dari kegagalan orang tuanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- Sikap sosial anak yang menjadi korban perceraian orang tua tidak selalu buruk. Ada juga anak yang menjadi korban perceraian orang tua dengan sikap sosial yang baik, hal ini dipengaruhi berbagai faktor salah satunya situasi dirumah sebelum atau sesudah terjadinya perceraian. Jika lingkungan rumah sebelum terjadinya perceraian cukup bermasalah, maka setelah terjadinya perceraian anak cenderung merasa terbebas setelah terjadinya perceraian, walaupun pada akhirnya anak akan merasa kehilangan kasih sayang dari orang tuanya.
- Anak laki-laki yang menjadi korban perceraian orang tua akan menjadi lebih aktif dan

memiliki sikap sosial yang kurang baik dibandingkan dengan anak perempuan yang menjadi korban perceraian orang tua, hal ini disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah, anak korban perceraian akan merasa kehilangan kasih sayang dari orang tuanya, hal ini membuat anak korban perceraian akan mencoba mencari perhatian itu dari gurunya dengan cara yang berbeda-beda, dimana anak laki-laki yang menjadi korban perceraian orang tua akan menarik perhatian guru dengan cara membuat keributan-keributan ketika berada di sekolah, mereka merasa hal itu dapat menarik perhatian guru sehingga merasa diperhatikan lebih. Sedangkan anak perempuan yang menjadi korban perceraian orang tua akan cenderung menjadi lebih pendiam dan penurut, hal itu dikarenakan, mereka merasa jika menuruti perintah guru ketika di sekolah, guru akan menjadi lebih perhatian, sehingga anak perempuan yang menjadi korban perceraian merasa lebih diperhatikan.

Referensi

- Ajisaputri, I. L. (2021). Putusnya Perkawinan "Perceraian" Terhadap Seseorang disebabkan Tidak Saling Menghormati dan Menghargai Antar Pasangan Suami Isteri. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(05), 780-791.
- Ajrina, A. A. (2015). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat. *SOCIOLOGIQUE, Jurnal Sosiologi*, 3(3).
- Alimuddin, N., & Rahmi, S. (2021). Peran Bimbingan Konseling Islam (BKI) dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 98-104.
- Asdiqoh, S. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pemahaman Etika Sosial Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5, 311-331.
- Azizah, Nur Rina. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. *Jurnal Al-Ibrah* Vol. 2 No. 2.
- Dewi, I., & Hj. Reni Syalvida S.Pd, M. (2022). Karakteristik Emosional Anak Usia Dini Korban Perceraian Desa Pangkalan Lampam Oki. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 337-348.
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336-341.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18-24.
- Ismiati. (2018). Perceraian Orang Tua Dan Problem Psikologi Anak. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1, 1-16.
- Kusumawati, M. D. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Edukasi Nonformal* Vol. 1, 61-69.
- Moleong, L., J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. (2018). Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2018. Tentang Sikap Sosial.
- Savitri, M.Psi, L. S. (2019). *Pengaruh Perceraian Pada Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sembiring, M., Muhazir, & Mahrani, L. (2022). Perkembangan Emosi Anak Korban Perceraian Orang Tua Pada Lingkungan 1 Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, Vol. 11, 45-52.
- Septiana, A., Darmawani, E., & Jaya, M. P. S. (2023). Studi Terhadap Perilaku Sosial Emosional "VN" Anak Usia 4 Tahun Kelas A di TK Xaverius 7 Palembang. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(1), 38-46.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228
- Siregar, R. S. (2016). Dampak Perceraian yang tidak sesuai dengan Prosedur Perundang-undangan. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 1(1), 161-176.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif)*. Bandung: Alfabeta.